

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup dan kehidupan merupakan anugerah dan kenikmatan dari Allah, oleh karenanya hidup dan kehidupan merupakan amanah dari Allah. Konsekuensi logis dari suatu amanah tentu akan dimintai pertanggungjawaban dari pemberi amanah yaitu Allah SWT. Agar manusia tetap dalam posisi syukur kepada penciptanya (Allah SWT) perlu mendapat bimbingan sehingga dapat berbuat sesuatu dalam hidupnya sesuai dengan kehendak-Nya.¹ Bimbingan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Implikasi dari pernyataan Allah SWT tentang penciptaan dan tujuan hidup manusia di atas dunia ini. Maka dapat dirumuskan tujuan dari pelayanan bimbingan keagamaan yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah. Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama. Hasan Langgulung menyatakan bahwa fitrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia itu adalah berupa kebolehan atau potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang disebut Asmaul Husna. Faktor potensi internal yang telah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang baru lahir agar ia dapat mengembangkan tugasnya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi.²

Secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya

¹ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), Cet. Ke-1, 1.

² Didiek, *Studi Islam II*, 15-17.

sebagai hamba ('abid) dan khalifah di muka bumi. Kendatipun demikian, potensi manusia tidak akan dapat ter-aktualisasikan secara nyata tanpa adanya suatu proses pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media yang menstimulasi dalam pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia ke arah penyempurnaan dirinya sebagai *'abid* dan *khalifah fil ardh* (khalifah di muka bumi).³

Di dalam Al-Qur'an telah diterangkan mengenai perilaku akhlak terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak merupakan ukuran terhadap kebahagiaan, ketenangan, ketertiban dalam kehidupan manusia. Seseorang dinilai bukan dari seberapa banyak harta yang dimilikinya, tampan maupun cantik wajah orang tersebut, bukan pula mereka yang memiliki jabatan yang tinggi. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian." (HR. Muslim). Dan apabila akhlak umat manusia itu rusak maka rusaklah suatu bangsa.

Membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Saebani bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. Melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.⁴

³Vivi Eka Putri, *Artikel Upaya Pembinaan Akhlak Terhadap Anak Asuh Di Panti Asuhan Ar-Rahman Muhammadiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*, (2015): 1. Pada 02 Maret, 2019, <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/>

⁴Hadi Siswoyo dkk, "Efektivitas Pembinaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Asuh Di Panti Asuha," *Jurnal Edu Riligia* 2, no.2 (2018): 157. Pada 02 Maret, 2019, <http://SUjurnal.uinsu.ac.id.pdf>

Akhlak manusia merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Baik buruknya akhlak manusia merupakan hasil dari kebiasaan perbuatan yang diulang dan menimbulkan kekuatan.⁵ Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya manusia yang berakhlak mulia dapat mencapai derajat yang tinggi dan kedudukan mulia di akhirat. Sesungguhnya orang yang lemah ibadahnya akan menjadi buruk peranginya dan akan mendapat derajat yang rendah di neraka jahanam”. (HR. Ath-Thabrani)

Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam akidah Islam. Rasulullah saw bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Dalam hadist lain beliau bersabda: “ Akhlak yang mulia adalah setengah dari agama. Salah seorang bertanya “Anugrah apakah yang paling utama yang diberikan kepada seorang muslim?, beliau menjawab: “ akhlak yang mulia”. Agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban taklif diatas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurnaan ajaran-ajarannya karena agama tersusun dari keyakinan akidah dan perilaku dan akhlak mencerminkan sisi perilaku tersebut.⁶

Menurut Omar Muhammad al-Touny al-Syaibani mengatakan bahwa “tujuan tertinggi dari akhlak adalah menciptakan kebahagiaan pada dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa dan bagi individu dan

⁵Septian Pratama, “Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto,” *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam* XVI, no. 1 (2016): 16. Pada 02 Maret, 2019, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA>

⁶Risdawati Siregar, “Urgensi Konseling Islam Dalam Pembinaan Akhlak IAIN Padangsidimpuan,” *Fitrah* 8, no. 2 (2004): 320. Pada 02 Maret, 2019, <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/F/article/view/355>

menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.⁷

Telah kita ketahui bahwa akhlak dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multi dimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis. Akhlak Islam yang bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan inilah yang diinginkan manusia bukan semata karena berakhlak secara Islami hanya untuk bertujuan kebahagiaan dunia saja.

Membina akhlak anak merupakan kewajiban bagi semua orang, baik dari orang tua, pembimbing agama, masyarakat, dan yang lebih penting adalah diri sendiri. Oleh karena itu, keberadaan bimbingan keagamaan khususnya dalam soal akhlak sangat membantu dalam membina akhlak yang baik pada diri mereka, tidak semua anak yang merasakan memiliki orang tua yang masih lengkap. Beberapa juga ada yang sudah tidak memiliki kedua nya, mereka dalam kondisi yatim, yatim piatu, dan sebagainya. Bukan berarti mereka tidak layak untuk mendapatkan bimbingan keagamaan dalam membina akhlak. Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dengan berbagai macam pengaruh eksternal maupun internal, memerlukan bimbingan intens dan pengawasan dari orang tua atau orang tua asuhnya. Cukup jelas kiranya betapa penting memberikan bimbingan kepada anak, khususnya bimbingan keagamaan itu sendiri.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan sangat berperan sekali dalam membina akhlak anak asuh, bimbingan keagamaan juga sangat dibutuhkan oleh para anak-anak agar mereka dapat hidup selaras dalam ketentuan Allah SWT. Semua makhluk hidup pasti menginginkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus telah berdiri pada tahun 1993 yang didirikan oleh Bapak Maksum dan Ibu Wiwik Purwati, beliau mendirikan panti tersebut

⁷Endang Sahrudin, “Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan SE-Kabupaten Indra Grihi”(Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), 44. Pada 02 Maret, 2019, <http://repository.uin-suska.ac.id/>

dikarenakan merasa kasihan terhadap anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua yang berada di sekitar rumah beliau di Jekulo Kudus. Sehingga beliau mendirikan panti asuhan ini. Dengan perjalanan yang belum lama, Bapak Maksum telah dipanggil sang pencipta di tahun 1997. Kemudian Ibu Wiwik lah yang berusaha melanjutkan cita-cita mulia dari almarhum Bapak Maksum. Panti Asuhan Budi Luhur yang awalnya hanya memiliki beberapa anak asuh, dengan bertambahnya tahun anak asuh kian bertambah banyak.

Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus yang menampung anak yatim, yatim piatu. Keberadaan anak asuh di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus berasal dari latar belakang keluarga yang rata-rata mempunyai karakteristik hampir sama, yaitu mereka yang sudah tidak memiliki orang tua, seperti mereka yang hanya memiliki bapak atau ibu saja. Ada pula dari mereka yang sudah tidak memiliki keduanya. Dan panti tersebut tidak hanya menampung anak yang benar-benar sudah tidak memiliki bapak dan ibu. Bahkan ada anak yang berasal dari *broken home*. Anak-anak seperti merekalah yang memerlukan penanganan intensif. Dikarenakan mereka yang tidak pernah bahkan sama sekali tidak merasakan perhatian, kasih sayang sepenuh hati dari orang tuanya. Demikian juga perihal pendidikan mereka yang kurang diperhatikan, terutama pendidikan informal dan khususnya mengenai pendidikan akhlak. Padahal hal tersebut sangatlah penting bagi mereka.

Panti asuhan tersebut memiliki visi yang sangat baik bagi anak-anak asuh, yakni membentuk Insan yang cerdas, mandiri dan berbudi luhur. Sehingga pihak panti asuhan yang selalu berusaha memberi perhatian dengan cara mengasuh dan mendidik anak-anak asuh supaya menjadi pribadi muslim atau muslimah yang berakhlak baik dan memiliki kemandirian. Mereka disekolahkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah keatas. Bahkan ada yang sampai disekolahkan sampai kuliah di perguruan tinggi. Upaya ini mencetak mereka sebagai generasi anak yang berkualitas cerdas, pintar dan mandiri.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga melalui penelitian yang lebih dekat dan mendalam yang dapat memberikan jawaban yang sesungguhnya tentang judul **“Pola Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membina Akhlak Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus)”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian bagi penulis adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus. Dimana bimbingan keagamaan tersebut adalah sebuah hal yang penting dan sangat berpengaruh dalam membina akhlak anak yang berada di panti asuhan tersebut.

Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁸ Situasi sosial ini di dalam panti asuhan adalah, kepala panti asuhan, pengasuh, pembimbing agama dan anak-anak asuh. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah :

1. Tempat (*place*)
Tempat penelitian ini terletak di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.
2. Pelaku (*actor*)
Pelaku yang dijadikan responden penelitian ini adalah kepala panti asuhan, pengasuh, pembimbing agama dan anak-anak asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.
3. Aktivitas (*activity*)
Adapun yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), 285.

membina akhlak di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang tertulis, peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dipecahkan dan dicari kebenarannya setelah melakukan proses penelitian. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perencanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
2. Bagaimana pola pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola perencanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
2. Untuk mengetahui pola pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
3. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membina akhlak anak. Serta dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti berikutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Panti Asuhan
Salah satu strategi penting dalam meningkatkan pemberian rasa kasih sayang anak asuhan, rasa aman dan kebahagiaan dalam diri anak.

- b. Bagi Anak Asuh
Pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat memberikan pengalaman bagi anak asuh dalam membina akhlak dan mencetak penerus bangsa yang baik dan cerdas.
- c. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan layanan dan pembinaan untuk mencapai kehidupan yang layak dan ditunjang dengan sarana dan prasana yang memadai.
- d. Bagi Peneliti
Peneliti kedepan selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dari kami.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menyusun skripsi yang penulis susun, maka diperlukan cara penulisan yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membicarakan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini, berisi berbagai pembahasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional. Yang meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup ini diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran yang berhubungan dengan pihak-pihak terkait dalam objek penelitian.

